

**PENGARUH KERPIBADIAN DAN KEMAMPUAN BERPIKIR  
KRITIS TERHADAP SIKAP SPIRITUAL MAHASISWA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA NEGERI SRIWIJAYA  
TANGERANG**

Maya Ika Virdianik

[Mayavirdianik@gmail.com](mailto:Mayavirdianik@gmail.com)

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten

**ABSTRAK**

Sikap spiritual merupakan sikap yang membentuk karakteristik seseorang dalam bentuk perbuatan atas dasar sikap pribadi yang terbentuk dan menjadi suatu faktor pembentukan serta perkembangan terhadap kualitas mental. Sikap spiritual dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya kepribadian dan kemampuan berpikir kritis. Permasalahan dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya pengaruh kepribadian dan kemampuan berpikir kritis terhadap sikap spiritual mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepribadian dan kemampuan berpikir kritis terhadap sikap spiritual mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain noneksperimen yaitu pendekatan metode *ex post facto* dan menggunakan teknik *simple random sampling*. Responden penelitian ini adalah mahasiswa aktif dan beragama Buddha di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang yang berjumlah 209 mahasiswa. Data dikumpulkan menggunakan angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji prasyarat normalitas dengan menggunakan residual Kormogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (nilai sebesar 1,272 dengan nilai signifikansi sebesar 0,079). Hasil uji Linieritas menunjukkan bahwa  $X_1$  berpengaruh linear terhadap  $Y$  ( $F = 0,907$  dan signifikansi = 0,592),  $X_2$  berpengaruh linear terhadap  $Y$  ( $F = 3,243$  dan signifikansi = 0,000). Dengan kesimpulan variabel bebas pada penelitian ini memiliki pengaruh linear dengan variabel terikat. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas atau tidak terdapat hubungan di antara variabel bebas dengan VIF variabel  $X_1$  dan  $X_2 = 1,645 < 10$ . Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa signifikansi korelasi independen  $X_1 = 0,946$  dan variabel  $X_2 = 0,722$ . Dengan kesimpulan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model

regresi. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,768 yaitu antara  $dU = 1,7574$  dan  $(4-dU) = 2,2426$ . Dengan kesimpulan tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji hipotesis simultan menunjukkan bahwa  $F_{hitung} = 97,968 > F_{tabel} = 3,06$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian terdapat pengaruh kepribadian dan kemampuan berpikir kritis terhadap sikap spiritual mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang dan terdapatnya sumbangan sebesar 57,2%, sedangkan 42,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis dapat disimpulkan bahwa data dianalisis dengan analisis regresi berganda dan menggunakan bantuan SPSS version 15.0 for windows evaluation version menunjukkan bahwa kepribadian dan kemampuan berpikir kritis berpengaruh terhadap sikap spiritual. Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah  $Y = 23,154 + (1,000)X_1 + (0,411)X_2$ . Hasil regresi secara parsial yaitu kepribadian berpengaruh terhadap sikap spiritual jika kemampuan berpikir kritis dapat dikendalikan ( $t = 8,468$  dan nilai signifikansi = 0,000), kemampuan berpikir kritis terhadap sikap spiritual jika variabel kepribadian dapat dikendalikan ( $t = 3,385$  dan nilai signifikansi = 0,001).

Kata Kunci: Kepribadian, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Sikap Spiritual

## **Pendahuluan**

Sikap spiritual merupakan sikap yang membentuk karakteristik seseorang dalam bentuk perbuatan atas dasar sikap pribadi yang terbentuk dan menjadi suatu faktor pembentukan serta perkembangan terhadap kualitas mental. Sikap spiritual sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat tercapainya kualitas mental individu dalam menanggapi segala sesuatu dengan cara yang bijak serta mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Jika sikap adalah perbuatan, maka spiritual adalah pengetahuan yang berhubungan dengan kerohanian dari dalam diri seseorang terhadap keyakinannya pada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap spiritual menjadi satu kesatuan yang merupakan hubungan erat dan saling berkaitan dalam membentuk moralitas individu yang berdasarkan pada nilai-nilai, norma, kepercayaan, toleransi, dan berakhlak mulia.

Sikap spiritual dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian seseorang yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian seorang individu dapat ditimbulkan melalui sikap dan perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya, meskipun dengan perbedaan kepribadian seorang orang seharusnya tidak meninggalkan kewajiban, keyakinan, kepercayaan dari segi pengetahuan tentang spiritual dalam beragama sehingga setiap orang mampu menerapkan sikap spiritual dalam kehidupannya sehari-hari. Sepertihalnya kepribadian seorang mahasiswa yang berasal dari daerah, ras, suku, agama, kebiasaan, pola asuh keluarga yang berbeda, dan lingkungan yang berbeda. Kepribadian seseorang dapat terbentuk dari beberapa segi perbedaan tersebut dan ada pula segi kesamaan yang dimiliki karena pengaruh dari lingkungan sekitar maupun dari dirinya sendiri sehingga sangat pentingnya penerapan sikap spiritual dalam setiap kepribadian seseorang agar dapat menjadi orang yang memiliki akhlak dan budi pekerti. Hal tersebut seharusnya dapat diterapkan oleh seorang mahasiswa agar bijak dalam melaksanakan kewajiban, menjalankan kegiatan rohani setiap hari tanpa adanya tuntutan, serta mampu menerapkan sikap spiritual dalam kehidupannya sehari-hari. Kenyataannya mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang masih memiliki kepribadian yang kurang baik dan tidak patut untuk dijadikan contoh atau panutan yang baik di lingkungan kampus maupun orang di sekitarnya sehingga dalam hal ini membawa nama buruk bagi mahasiswa tersebut yang seringkali tidak menjalankan sikap spiritualnya dengan baik, kurang berperilaku baik, mengucapkan kata-kata yang tidak bermanfaat dan kurang baik, serta menimbulkan perbuatan yang kurang baik.

Kepribadian yang baik namun kurang dalam menerapkan sikap spiritual yang biasa dilakukan oleh mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang memiliki kepribadian yang kurang memiliki rasa keyakinan terhadap kepercayaan agama, kurang mampu menerapkan sikap spiritualnya dalam kehidupan sehari-hari, dan kurang menerapkan rasa kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar. Dalam hal tersebut, sering kali mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang masih mengalami kemalasan dalam menjalankan kegiatan rohani, kurang berbaur dengan umat sendiri, kurang mementingkan pendapat dari orang lain, dan tidak menerima keputusan dari orang lain serta lebih mementingkan kepentingan sendiri. Hal ini merupakan kepribadian sebagai seorang mahasiswa kurang menerapkan dan mengembangkan sikap spiritualnya dengan

baik, baik itu melalui hubungan interaksi maupun sosialisasi dengan orang lain diberbagai kegiatan lainnya.

Kepribadian pada identitas terdapat pada pengaruh faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang keseluruhannya mendasari tingkah laku seseorang melalui kebiasaan, sikap, sifat, dan karakter seseorang. Sedangkan kepribadian seseorang pada eksistensi adalah kepribadian yang ditunjukkan seseorang dengan kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya. Kepribadian tersebut akan dipandang oleh seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung dengan bagaimana seseorang dapat melihat kebaikan atau keburukan yang telah kita dilakukan. Kepribadian dapat menjadikan suatu potensi dan kualitas bagi dirinya sendiri terhadap lingkungan sekitarnya melalui berbagai hal dari segi pengetahuan dan pengalaman dari dirinya sendiri maupun orang lain sehingga berniat dan mampu untuk menerapkan sikap spiritualnya. Dari penerapan sikap spiritualnya tersebut seseorang dapat menghasilkan suatu perubahan dan perkembangan yang baik dalam berpikir kritis, mampu menuangkan inspirasi, imajinasi, dan solusi dalam segala persoalan demi tercapainya suatu tujuan. Dengan adanya suatu permasalahan, pertentangan, atau persoalan yang dapat kita selesaikan dengan cara yang baik, maka menjadi suatu kemampuan kita untuk mampu memberikan suatu perubahan yang baik. Oleh karena itu, seorang mahasiswa seharusnya menjadi seseorang yang memiliki kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat, menjadi panutan yang baik, tidak berpihak dan tidak memihak siapapun dalam menyikapi segala sesuatu permasalahan, dapat menyikapi permasalahan dengan cara yang bijak, memberikan suatu pembelajaran dan pengalaman dengan berbagai solusi dan pengetahuan yang baik sehingga hal tersebut dapat memberikan suatu perubahan untuk memperbaiki segala situasi dan keadaan.

Kemampuan berpikir kritis juga menjadi faktor yang mempengaruhi sikap spiritual seseorang, dimana kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat mengatasi kejadian yang tidak diinginkan dan menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi, baik dari sudut pandang sikap dan spiritual yang ditunjukkan. Kemampuan berpikir kritis inilah yang sangat diperlukan oleh setiap individu dalam menganalisis suatu permasalahan yang memiliki konteks awal terjadinya suatu masalah sampai pada akhir tahap pencarian solusi dan penyelesaian masalah tanpa menimbulkan adanya pertentangan ataupun pembesaran pada masalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Brinkley et al., (2010: 18) yang mengungkapkan bahwa

“Ways of thinking. Creativity, critical thinking, problem solving, decision making and learning. Ways of working. Communication and collaboration. Tools for working. Information and communications technology (ICT) and information literacy. Skills for living in the world. Citizenship, life and career, and personal and social responsibility.” Kemampuan dalam berpikir kritis memiliki keahlian yang penting dan sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam menanggapi situasi yang menjadi masalah bagi dirinya. Kemampuan berpikir kritis ini dapat memberikan solusi yang bermanfaat, dapat menyelesaikan masalah, membedakan mana keputusan yang baik dan mana yang tidak baik, serta dapat memberikan rasa kewaspadaan terhadap diri sendiri pada saat menerima informasi yang kurang valid.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh kepribadian dan sikap spiritual terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten serta membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah berkaitan dengan teori penelitian.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto* menggunakan desain noneksperimen. Heryana (2020: 6) menjelaskan bahwa metode *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan mendeskripsikan hubungan antarvariabel dan menentukan hubungan antara variabel independen dan dependen. Penelitian ini menggunakan metode *ex post facto* karena tidak terdapat manipulasi terhadap variabel kepribadian (X1) dan kemampuan berpikir kritis (X2) dikarenakan variabel Sikap Spiritual (Y) atau masalah yang diamati dianggap sudah terjadi. Metode *ex post facto* ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel kepribadian dan kemampuan berpikir kritis terhadap sikap spiritual mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang. Metode *ex post facto* ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel kepribadian dan kemampuan berpikir kritis terhadap sikap spiritual mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang masih aktif dan beragama Buddha di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh seluruh

mahasiswa yang maish aktif dan beragama Buddha di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan nontes melalui instrumen berupa angket dengan skala Likert. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Penelitian ini menggunakan teknik proportional simple random sampling dengan teknik kolerasi Pearson Product Moment digunakan untuk mengukur validitas empiris setiap butir pernyataan dalam kuesioner. Data yang dikumpulkan sebelum dianalisis menggunakan regresi berganda harus memenuhi uji prasyarat analisis. Uji prasyarat analisis dilakukan dengan melakukan uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepribadian dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Sikap Spiritual Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang” dilakukan dari bulan Januari 2021 sampai Agustus 2021. Pengambilan data dilakukan menggunakan instrumen angket. Data yang telah terkumpul dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel, diagram lingkaran, dan histogram. Data yang disajikan merupakan pengolahan data menggunakan formula statistik deskriptif melalui bantuan SPSS Version 15 for Windows. Hasil penelitian diperoleh dari penyebaran angket kepada 149 mahasiswa dengan respon terdiri dari seluruh mahasiswa aktif dan beragama Buddha secara acak. Berdasarkan jenis variabelnya dibedakan menjadi tiga yaitu kepribadian, kemampuan berpikir kritis, dan sikap spiritual. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu tingkat kepribadian ( $X_1$ ) dan kemampuan berpikir kritis ( $X_2$ ), sedangkan variabel terikat yaitu sikap spiritual ( $Y$ ).

Hasil uji deskriptif variabel dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Variabel sikap spiritual dengan pendapat tentang kepercayaan dan keyakinan yang dimiliki dalam persentase jumlah mahasiswa kategori tinggi sebesar 17%, kategori sedang sebesar 67%, dan kategori rendah sebesar 16%. Variabel kepribadian yang berhubungan dengan tingkah laku dan perilaku yang diterapkan dalam persentase jumlah mahasiswa kategori tinggi sebesar 22%, kategori sedang sebesar 72%, dan kategori rendah sebesar 6%. Variabel kemampuan berpikir kritis dengan kualitas kemampuan pola pikir yang dimiliki dalam persentase

jumlah mahasiswa kategori tinggi sebesar 14%, kategori sedang sebesar 79%, dan kategori rendah sebesar 7%.

Data yang dikumpulkan sebelum dianalisis menggunakan regresi berganda harus memenuhi uji prasyarat analisis. Hasil uji prasyarat normalitas data menggunakan residual dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai sebesar 1.272 dengan signifikansi 0,079 lebih besar dari 0,05; maka data berdistribusi normal. Hasil uji linieritas didapatkan nilai F sebesar 0,907 dengan signifikansi sebesar 0,592 dari pengaruh antara X1 terhadap Y, maka variabel bebas memiliki pengaruh yang linier dengan variabel terikat dan nilai F sebesar 3,243 dengan signifikansi sebesar 0,000 pengaruh antara X2 terhadap Y, maka variabel bebas memiliki pengaruh yang tidak linier dengan variabel terikat. Hasil uji multikolinieritas dengan nilai VIF variabel X1 dan X2 menunjukkan angka 1,645 lebih kecil dari 10 maka variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi dari nilai toleransi 0,608. Hasil uji heteroskedastisitas didapatkan nilai korelasi independen variabel X1 dengan signifikansi sebesar 0,946 dan variabel X2 sebesar 0,722 lebih besar dari 0,05; maka tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji autokorelasi dengan nilai DW sebesar 1,768 terletak antara  $dU=1,7574$  dan  $(4-dU)= 2,2426$  maka tidak terjadi autokorelasi.

Hipotesis yang diuji pada penelitian ini adalah “ada pengaruh kepribadian dan kemampuan berpikir kritis terhadap sikap spiritual mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang”. Berdasarkan hasil uji menggunakan bantuan SPSS version 15.0 for Windows diperoleh nilai Fhitung sebesar 97,968 dengan signifikansi sebesar 0,000. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H1 diterima. Berdasarkan data menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa H1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kepribadian dan kemampuan berpikir kritis terhadap sikap spiritual mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang. Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel model summary diperoleh angka sebesar 0,572. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pada variabel kepribadian dan kemampuan berpikir kritis terhadap sikap spiritual mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha sebesar 57,2%, sedangkan sisanya sebesar 42,8% ada faktor lainnya dari hal yang tidak diteliti pada penelitian ini. Hasil uji hipotesis parsial terdapat nilai thitung dari variabel kepribadian (X1) sebesar 8,468

lebih besar dari ttabel sebesar 1,977 sehingga H0 ditolak. Berdasarkan uji parsial diketahui nilai signifikansi yaitu 0,05 pada taraf signifikansi 0,000, maka variabel bebas terdapat pengaruh signifikansi secara parsial kepribadian terhadap sikap spiritual jika variabel kemampuan berpikir kritis dikendalikan bernilai negatif, artinya pengaruh kepribadian berlawanan arah dengan sikap spiritual.

Berdasarkan uji analisis regresi berganda menggunakan persamaan regresi dengan bantuan program SPSS version 15.0 for Windows yaitu  $Y = 23,154 + (1,000) X1 + (0,411)X2$  dengan nilai konstanta sebesar 23,154, artinya sikap spiritual mahasiswa dengan kepribadian dan kemampuan berpikir kritis dalam keadaan tetap sehingga diketahui bahwa nilai koefisien kepribadian sebesar 1,000 yang memiliki pengaruh searah terhadap sikap spiritual serta diketahui juga nilai koefisien kemampuan berpikir kritis sebesar 0,411 memiliki pengaruh yang searah terhadap sikap spiritual.

Sikap spiritual dapat dipengaruhi oleh kepribadian dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat dikatakan bahwa kepribadian dan kemampuan berpikir kritis memiliki pengaruh yang searah terhadap sikap spiritual sesuai dengan teori sikap spiritual menurut Sufya (2015: 15) mengatakan bahwa, definisi spiritualitas yaitu mencakup tentang pemahaman kekuatan dari Tuhan Yang Maha Esa yang diantaranya berpengaruh pada kebudayaan, perkembangan mental, pengalaman hidup, dan memiliki idealisme yang tinggi sehingga mereka mampu menjalani dan menghadapi hidupnya, sedangkan dimensi spiritualitas berpengaruh pada usaha atau upaya-upaya dalam mempertahankan segi keselarasan dengan dunia luar, menjaga keharmonisan dengan siapapun, memiliki tanggung jawab dan mendapatkan kekuatan ketika sedang menghadapi masalah secara mental, maka hal tersebut merupakan kekuatan yang timbul dari dalam diri namun diluar kekuatan manusia.

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang memiliki visi dan misi "Buddhistik unggul dan berkarakter" dengan salah satu tujuannya menghasilkan penelitian yang berkualitas di bidang pendidikan agama dan keagamaan Buddha. Penelitian ini memiliki hipotesis tentang pengaruh kepribadian dan kemampuan berpikir kritis terhadap sikap spiritual mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang. Oleh karena itu, penelitian ini terdapat tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas yaitu kepribadian dan kemampuan berpikir kritis serta satu variabel terikat yaitu sikap spiritual. Seorang mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dengan suku, ras, dan adat kebudayaan yang

berbeda-beda, mahasiswa yang tentunya memiliki kemampuan dalam berpikir kritisnya sehingga dapat memberikan suatu perubahan yang baik atau buruk serta menyetel sikap spiritual yang bernilai positif atau negatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat hasil analisis data regresi yang terdapat pada rumus model summary dan memperoleh angka sebesar 57,2% yang menyatakan besarnya sumbangan pengaruh kepribadian dan kemampuan berpikir kritis terhadap sikap spiritual mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang, sedangkan 42,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Data penelitian ini setelah diuji hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan 0,001 dengan keputusan hipotesis penelitian yang diajukan diterima karena berdasarkan pada besarnya nilai signifikansi hipotesis  $< 0,05$ . Hasil tersebut diperoleh menunjukkan hipotesis yang diajukan diterima, artinya terdapat pengaruh kepribadian dan kemampuan berpikir kritis terhadap sikap spiritual mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang.

Terdapat teori yang mendukung dari tiga variabel dalam penelitian ini. Mengenai teori tentang pengaruh yang dikemukakan oleh Hugiono dan Poerwantana bahwa pengaruh merupakan dorongan atau bujukan dan membentuk atau merupakan suatu efek. Adapun pengaruh kepribadian terhadap sikap spiritual mahasiswa yang dapat dilihat ketika seorang mahasiswa memiliki kepribadian yang kurang baik tetapi memiliki sikap spiritual yang baik sehingga dapat dikatakan, jika kepribadian meningkat maka sikap spiritualnya juga meningkat sehingga diperolehnya nilai probabilitas signifikansi antara kepribadian ( $X_1$ ) terhadap sikap spiritual ( $Y$ ) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,592 dengan kesimpulan terdapat hubungan linear. Sedangkan pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap sikap spiritual dapat dilihat ketika seorang mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi namun tidak dapat menerapkan dengan baik dan sesuai dengan pemikirannya sehingga dapat menyebabkan kurang baiknya sikap spiritual sehingga dapat dikatakan jika kemampuan berpikir kritis meningkat maka sikap spiritualnya juga akan meningkat sehingga diperoleh nilai probabilitas antara kemampuan berpikir kritis ( $X_2$ ) terhadap sikap spiritual ( $Y$ ) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yaitu tidak terdapat hubungan linear. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dari ketentuan probabilitas signifikansi adalah  $\leq 0,05$  sehingga terdapat pengaruh kepribadian ( $X_1$ ) terhadap sikap spiritual ( $Y$ ) jika kemampuan berpikir kritis ( $X_2$ ) dapat dikendalikan.

Sikap spiritual dapat dipengaruhi oleh kepribadian dan kemampuan berpikir kritis. Kepribadian seseorang dapat diubah, diperbaiki, maupun sudah menjadi kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Kepribadian yang dimiliki oleh setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga karakter yang dimiliki dapat memunculkan sikap temperamen yang dapat mempengaruhi disetiap perubahan dalam kondisi permasalahan, perilaku etika yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan sekitarnya, memiliki konsistensi yang dapat mengembangkan jati diri seseorang, memiliki stabilitas emosi terhadap reaksi yang diberikan terhadap lingkungannya, memiliki responsibilitas untuk menerima suatu risiko dan berani untuk bertanggung jawab, serta memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga mampu memberikan apresiasi yang baik terhadap lingkungannya, saling berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Peningkatan sikap spiritual yang tinggi dapat menurunkan kepribadian seorang mahasiswa yang memiliki karakteristik kurang baik. Hal tersebut sesuai dengan teori kepribadian menurut Yusuf dan Nurihsan (2007: 3) menjelaskan mengenai kepribadian yang digunakan untuk menggambarkan kualitas tingkah laku seseorang, yaitu identitas diri, jati diri seseorang, kesan umum seseorang tentang dirinya sendiri atau orang lain, dan fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah. Salah satu hal yang dapat mendorong kepribadian seorang mahasiswa mengalami peningkatan yaitu menerapkan sikap spiritual dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melaksanakan puja bakti setiap hari, aktif dalam kegiatan sosial, maupun mampu berinteraksi dan berkomunikasi baik dengan orang lain. Jika mahasiswa mampu mengembangkan kepribadiannya dengan sikap spiritual yang tinggi, maka dalam kehidupan sehari-hari dapat membiasakan pada sikap dan penerapan spiritualnya dengan baik baik melalui hubungan interaksi sehingga dapat diri sendiri dapat memperlakukan orang lain dengan baik dan menerima perlakuan yang baik pula, hal ini sesuai dengan teori menurut Muhibbin Syah (2010: 118) mengatakan bahwa, sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Terciptanya kehidupan yang saling berdampingan dengan baik, damai, dan sejahtera berasal dari kepribadian seseorang yang memahami dan menerapkan sikap spiritualnya dengan saling menghargai dan menghormati kepribadian orang lain, saling menjalin hubungan interaksi tanpa membedakan kepercayaan dan keyakinan umat beragama lain, serta menjadi pengaruh yang baik bagi lingkungan

sekitar sesuai dengan teori sikap menurut Zubaedi (2011: 56) mengatakan bahwa spiritual adalah pengetahuan yang sangat mendasar, penting dan menjadi pemikiran seseorang dalam keselarasan hidup.

Sebagai mahasiswa umat Buddha di Sekolah Tinggi Agama Buddha seharusnya dapat mengembang pengetahuannya dengan memiliki empat kualitas perilaku yang dijelaskan dalam kitab Visuddhimagga dengan menunjukkan sikap batin atau kehendak yang disebut dengan Cettana, dimana mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari mampu menerapkan etika dan moralitasnya kepada orang-orang terdekat maupun orang lain sehingga tidak berbicara buruk pada saat berinteraksi melalui gawai, tidak menyapa teman dengan perkataan yang buruk meskipun tidak ada pihak yang dirugikan, akan tetapi sikap kepribadian tersebut dapat dinilai buruk oleh orang lain. Menjalankan puja bakti sendiri maupun kebaktian secara umum di vihara dengan tujuan mengembangkan batin agar dapat menghindari penghindaran (Virati), maka sebagai seorang mahasiswa dapat menghindari ucapan yang tidak benar dan memahami apa yang akan dilakukan saat ini, yang akan datang sehingga tahu akan akibat yang akan dilakukannya. Dengan cara bermeditasi dengan penuh kesadaran dapat mengembangkan pikiran yang jernih. Oleh karena itu, sebagai seorang mahasiswa seharusnya dapat membiasakan dirinya untuk memperbaiki ucapan yang buruk dan terus mengembangkan ucapan baik sehingga apa yang akan diperbuat dapat menghindari setiap kesalahan baik itu kesalahan kecil dan menyadari agar tidak berakibat pada timbulnya permasalahan maupun merugikan orang lain.

Memiliki keyakinan kepada Sang Tri Ratna, Bodhisattva, dan Mahasattva, maka sebagai mahasiswa umat Buddha dapat memiliki hubungan dalam keyakinan dan kepercayaan sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh keadaan dan selalu waspada terhadap keadaan yang tidak diinginkan. Dengan hal tersebut seharusnya seorang mahasiswa dapat mengendalikan dirinya (samvara) dalam menerapkan perilaku yang baik (sila) sehingga tidak menimbulkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan kepada orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Dengan kepribadian yang memiliki keyakinan kepada Sang Tri Ratna, Bodhisattva, dan Mahasattva dan menerapkan perilaku baik (sila), maka seorang mahasiswa dapat meningkatkan kepribadiannya terhadap sikap yang diterapkan dan spiritual yang dimilikinya. Hal ini juga sesuai dengan teori sikap spiritual menurut Piedmont dalam Piotrowski et.al (2013: 471-472) mengatakan bahwa sikap spiritual terdiri dari tiga komponen yaitu pemenuhan doa dan

meditasi, universalitas (kepercayaan pada sifat universal dalam hidup), dan keterhubungan (keyakinan bahwa seseorang sebagai bagian dari masyarakat yang perlu menciptakan keharmonisan).

Berdasarkan kemampuan berpikir kritis terhadap sikap spiritual, fenomena yang terjadi ketika mahasiswa mengikuti acara seminar maupun pada saat pembelajaran berlangsung. Sebagai seorang mahasiswa memang dituntut oleh pendidikannya sebagai mahasiswa yang dapat berpikir kritis sehingga pendidikan dan pengetahuannya dapat dikembangkan dimanapun. Dalam hal ini, fenomena mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang pada saat mengikuti kegiatan sosial, pada saat pembelajaran berlangsung, maupun ikutserta dalam kegiatan seminar, tidak banyak dari mereka berani menuangkan pemikirannya dan kurang mampu dalam meningkatkan pemikiran yang dapat mengkritis segala sesuatu sehingga dari mereka yang berani menuangkan pemikiran dan memiliki kemampuan dalam berpikir kritis namun hal ini dapat dilihat bagaimana penerapan dalam kehidupan sehari-harinya yang diterapkan pada orang lain, memiliki sikap yang seharusnya dilakukan dengan baik, bahkan keadaan yang seharusnya dapat diatasi tetapi enggan dilakukan. dapat mengkritisi masalah pada kehidupan sehari-hari, dapat memberikan solusi kepada orang lain, dan dapat mengatasi masalah yang terjadi. Hal ini sesuai dengan teori kemampuan berpikir kritis menurut John Dewey (1909: 9) mengatakan bahwa *active, persistent, and careful consideration of any belief or supposed form of knowledge in the light of the grounds that support it and the conclusions to which it tends* dengan bagaimana seorang mahasiswa harus memiliki keberanian secara mental, memiliki pengetahuan dari berbagai sumber sehingga tidak mudah menerima, mencerna, bahkan menyebarkan berita-berita yang belum tentu dengan kebenarannya (hoax), berpikir lebih rasional dan dapat bergerak aktif dalam segala situasi, semangat dalam melakukan aktivitas maupun kegiatan, dan memiliki keyakinan yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruhi oleh berbagai hal dan tidak mudah percaya. Sebagaimana hal tersebut sesuai dengan teori kemampuan berpikir kritis sesuai dengan teori menurut Wijaya dalam Mardiana (2017: 10-11) bahwa kemampuan berpikir kritis dapat mengenal bagian keseluruhan, pandai mendeteksi permasalahan, mampu membedakan relevan dengan tidak relevan, mampu membedakan fakta dengan pendapat, mampu mengidentifikasi perbedaan informasi, mampu membedakan argumentasi logis dan tidak logis, mampu mengembangkan kriteria data, mengumpulkan bukti yang faktual, mampu membedakan kritik yang membangun

atau merusak, mampu mengidentifikasi pandangan perspektif, mampu mengetes asumsi dengan cermat, mampu mengkaji ide yang bertentangan, mampu mengidentifikasi segala bentuk, mampu menarik kesimpulan dari data yang diperoleh, mampu menentukan hubungan sebab akibat, terampil menggunakan berbagai sumber pengetahuan yang faktual dan dapat dipercaya, serta mampu mengklarifikasikan informasi dan ide. Oleh karena itu, jika seorang mahasiswa tidak memiliki kemampuan berpikir kritis, maka negara ini akan sangat miskin akan pengetahuan, berbagai informasi, tidak dapat menjalin komunikasi, bahkan memiliki generasi-generasi yang dapat diandalkan untuk mendukungnya perkembangan negara. Namun dengan memiliki kemampuan berpikir kritis saja tidak cukup jika tidak menerapkan dan memiliki sikap yang baik dan spiritual tinggi, maka dengan pola pemikiran dapat mempengaruhi, menciptakan, dan menjadikan seseorang berpikir pada segala sesuatu hal yang diperoleh. Memiliki kemampuan berpikir kritis tanpa menerapkan sikap dan spiritualnya dengan baik, maka seseorang dapat bertingkah laku semaunya, tidak memiliki keyakinan dan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, dan tidak memiliki tujuan yang baik sehingga dapat terjerumuskan pada hal yang kurang baik dan kurang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Oleh karena itu, mahasiswa di Sekolah Tinggi seharusnya dapat memiliki kemampuan berpikir kritis agar tidak mudah terpengaruhi pada hal yang kurang baik, dapat mengeluarkan presepsi-presepsi yang baik, dan menciptakan ide yang bertujuan untuk membangun.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 25 mahasiswa memiliki sikap spiritual berkategori tinggi dengan presentase sebesar 17%, 98 mahasiswa memiliki berkategori sikap spiritual sedang dengan presentase sebesar 67%, dan 23 mahasiswa memiliki sikap spiritual berkategori rendah dengan presentase sebesar 16%. Sedangkan dalam kepribadian terdapat 32 mahasiswa memiliki sikap spiritual berkategori tinggi dengan presentase sebesar 22%, 105 mahasiswa memiliki kepribadian berkategori sedang dengan presentase sebesar 72%, dan 9 mahasiswa memiliki kepribadian berkategori rendah dengan presentase sebesar 16%, serta dalam kemampuan berpikir kritis terdapat 21 mahasiswa berkategori tinggi dengan presentase sebesar 14%, 115 mahasiswa berkategori sedang dengan presentase sebesar 79%, dan 10 mahasiswa berkategori rendah dengan presentase sebesar 7% dari jumlah sebanyak 146 mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang. Berdasarkan data penelitian setelah diuji normalitasnya memperoleh nilai memperoleh signifikansi sebesar 0,079 dengan keterangan data

penelitian yang berdistribusi normal karena  $< 0,05$  yang telah ditentukan sehingga hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, artinya terdapat pengaruh kepribadian dan kemampuan berpikir kritis terhadap sikap spiritual mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang.

## Penutup

### 1. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan diperoleh simpulan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Terdapat pengaruh kepribadian dan kemampuan berpikir kritis terhadap sikap spiritual mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang dengan nilai Fhitung sebesar  $97,968 > Ftabel$  sebesar  $3,06$ . Sumbangan pengaruh kepribadian dan kemampuan berpikir kritis terhadap sikap spiritual mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang sebesar  $57,2\%$ .
- b. Terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap sikap spiritual jika variabel kepribadian ( $X_1$ ) dapat dikendalikan dengan nilai thitung sebesar  $8,468$ . Nilai tersebut  $> ttabel$  sebesar  $1,977$ , sehingga  $H_0$  ditolak. Nilai signifikansi yaitu  $0,000 < 0,05$ .
- c. Terdapat pengaruh kepribadian terhadap sikap spiritual jika variabel kemampuan berpikir kritis ( $X_2$ ) dapat dikendalikan dengan nilai thitung sebesar  $3,385$ . Nilai tersebut  $> ttabel$  sebesar  $1,977$  sehingga  $H_0$  ditolak. Nilai signifikansi yaitu  $0,001 < 0,05$ .
- d. Persamaan regresi yang diperoleh yaitu  $Y = 23,154 + (1,000) X_1 + (0,411) X_2$ .

Berdasarkan persamaan regresi diperoleh nilai konstanta sikap spiritual sebesar  $23,154$  satuan. Artinya jika variabel sikap spiritual tidak dipengaruhi oleh kedua variabel bebas atau nilai  $X_1$  dan  $X_2$  bernilai nol maka besarnya sikap spiritual sebesar  $23,154$ . Koefisien regresi kepribadian ( $X_1$ ) sebesar  $1,000$  berarti untuk setiap penambahan sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan sikap spiritual ( $Y$ ) sebesar  $1,000$ . Koefisien regresi Kemampuan berpikir kritis ( $X_2$ ) sebesar  $0,411$ , berarti untuk setiap penambahan satu satuan akan menyebabkan peningkatan sikap spiritual sebesar  $0,411$ . Dengan demikian, pengaruh kepribadian bernilai positif

(searah) dan kemampuan berpikir kritis bernilai positif (searah) terhadap sikap spiritual.

## 2. Implikasi

Berdasarkan simpulan di atas terdapat implikasi penelitian sebagai berikut:

- a. Sikap spiritual meningkat jika mahasiswa memiliki kepribadian yang bijak. Kepribadian mahasiswa dapat mempengaruhi sikap yang diterapkan kepada lingkungan sekitar dan menunjukkan sikap yang disertai dengan pemahaman spiritualnya. Sebagai mahasiswa yang beragama Buddha tentunya dapat mengetahui dan memahami berbagai pengetahuan dan cerita jataka dari ajaran Buddha dan Bodhisattva yang salah satunya selalu mengingatkan umat Buddha untuk “menambah kebajikan, sucikan hati dan pikiran. Inilah berkah utama”. Dengan demikian, kepribadian mahasiswa sebagai umat Buddha sangat berpengaruh pada perkembangan agama Buddha dan mengembangkan sikap spiritual terhadap lingkungan sekitar.
- b. Sikap spiritual meningkat jika kemampuan berpikir kritis meningkat. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang sangat penting dan sangat diperlukan bagi institusi pendidikan yang diterapkan dan diperankan oleh mahasiswa dalam berbagai situasi baik di dalam proses pembelajaran maupun dalam permasalahan yang ada. Mahasiswa tanpa kemampuan berpikir kritis, maka institusi pendidikan tidak dapat berkembang lebih baik. Kurangnya penerapan sikap spiritual. Misalnya mahasiswa dapat mengkritisi masalah kurang aktifnya kebaktian di vihara setempat namun mahasiswa tersebut tidak mau melakukan kebaktian dari dirinya sendiri. Oleh karena itu, yang menjadi permasalahan adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis kurang menerapkan pola pemikir kritisnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mahasiswa yang mampu berpikir kritis tidak hanya menyampaikan pembicaraan akan tetapi dapat menerapkan dengan penuh keyakinannya sendiri.
- c. Sikap spiritual meningkat jika kepribadian meningkat dan kemampuan berpikir kritis meningkat. Memiliki kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki keyakinan terhadap ajaran kebenaran di dalam agama yang dianut adalah pedoman paling utama dalam kehidupan sehari-hari.

Menerapkan kebaikan–kebaikan kecil dapat menjadikan kebiasaan yang dilakukan oleh individu terhadap lingkungan sekitar dan hal ini menjadi faktor penting yang harus dilakukan oleh mahasiswa untuk tetap menjaga etika dan moralitas yang baik bagi generasi–generasi selanjutnya. Menyikapi permasalahan dengan bijak dapat mempermudah situasi dan keadaan menjadi lebih baik daripada menyikapi permasalahan dengan cara yang kurang baik dapat memperpanjang masalah dan memperumit keadaan.

### 3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu:

- a. Peneliti tidak dapat memantau mahasiswa dalam mengisi angket penelitian karena pada saat ini pembelajaran yang diterapkan di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang masih secara daring. Peneliti hanya memastikan apakah mahasiswa memiliki tanggung jawab dan kepedulian yang penuh dalam mengisi angket kuesioner sesuai dengan kepribadian, kemampuan berpikir kritis, dan sikap spiritual yang sesungguhnya.
- b. Penelitian ini hanya dilaksanakan pada mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang yang masih aktif dan beragama Buddha, sehingga hasil penelitian tidak dapat diberlakukan secara umum pada seluruh mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang melainkan hanya dapat diberlakukan pada mahasiswa yang masih aktif dan beragama Buddha.
- c. Penelitian ini hanya melibatkan variabel kepribadian dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel bebas. Masih terdapat banyak faktor atau variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap sikap spiritual dan tidak mampu dikendalikan oleh peneliti.

### 4. Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Perguruan Tinggi dan Universitas

Institut Perguruan Tinggi dan Universitas memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pembentukan kepribadian mahasiswa dengan sikap spiritual yang tinggi dan memiliki kemampuan berpikir kritis dengan baik sehingga hal tersebut menjadi

solusi dalam meningkatkan kualitas mahasiswa dengan lulusan yang berkarakter.

## 2. Bagi mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 25 mahasiswa yang memiliki sikap spiritual berkategori tinggi, 98 mahasiswa berkategori sedang, dan 23 mahasiswa berkategori rendah. Oleh karena itu, mahasiswa hendaknya memiliki keyakinan yang tetap dan kuat, serta pengetahuan dalam spiritualnya lebih mendalam. Selain itu, terdapat 32 mahasiswa memiliki kepribadian berkategori tinggi, 105 mahasiswa memiliki kepribadian berkategori sedang, dan 9 mahasiswa memiliki kepribadian berkategori rendah. Oleh karena itu, mahasiswa hendaknya memiliki kepribadian yang baik, dapat menunjukkan eksistensi yang baik di dalam perguruan tingginya maupun di lingkungan sekitarnya sehingga dapat menjaga nama baik dan mencerminkan seseorang yang memiliki pendidikan tinggi dengan moralitas tinggi. Selain itu, terdapat 21 mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis berkategori tinggi, 115 mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis berkategori sedang, dan 10 mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis berkategori rendah. Oleh karena itu, mahasiswa hendaknya memiliki kemampuan berpikir kritis dengan mampu menyikapi segala sesuatu dengan baik, berpikir dahulu sebelum bertindak, dan dapat menerapkan tindakan yang baik dan sesuai.

Dengan demikian hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa untuk menjadi seorang pendidik yang baik dalam berkepribadian maupun memiliki pengetahuan secara luas. Mengembangkan sikap spiritual yang dimiliki dalam kepribadian dan memiliki kemampuan dalam berpikir kritis dapat memberikan pengaruh yang baik bagi dirinya sendiri dan lingkungan disekitarnya.

## 3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diperoleh dari responden yaitu mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang dengan memberikan sumbangan efektif sebesar 57,2%, sedangkan 42,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kepribadian, kemampuan berpikir kritis dan sikap spiritual mahasiswa serta menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan memberikan inovasi-inovasi yang berbeda, mengembangkan informasi lainnya, dan menyelesaikan masalah secara mendalam baik dalam mengkaji penelitian secara korelasional maupun eksperimental.

## Daftar Acuan

- Wijaya, I. T. (2017). Penerapan Metode Scramble untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD Negeri Ngoyog 1 Kabupaten Boyolali Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017. repository. uksw. edu, 9.
- Dewey, John. (1909). *How We Think*. New York City: D.C. Heath & Co Publisher.
- Piedmont, R.L. (1999). Does Spirituality Represent the Sixth Factor of Personality? *Spiritual Transcendence and the Five-Factor Model*. *Journal of Personality*, December, (67:6). Oxford : Blackwell Publishers.
- Zubaedi, (2011: 56). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya Offset: Bandung.
- Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.3.
- Sufya. (2015). *Pengaruh Modal Psikologis, Budaya Organisasi dan Spiritualitas Di Tempat Kerja Terhadap Organizational Citizenship Behavior*. Jakarta: UIN SH.